**EJAAN BAHASA INDONESIA (EBI 2015)**

**SARIAH**

**sari.fitri17@yahoo.co.id**

**BALAI BAHASA JAWA BARAT**

1. **PENGANTAR**

Ejaan dapat dipahami sebagai keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggambungannya yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca. Secara khusus, ejaan dipahami sebagai pelambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat (Mustakim, 1996:1).

Sistem ejaan mempunyai aspek, yaitu aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Aspek fonologis menyangkut pelambangan fonem dengan huruf dan penyusunan abjad. Aspek morfologis menyangkut pelambangan satuan-satuan morfemis. Aspek sintaksis menyangkut pelambangan ujaran dengan tanda baca.

Dengan demikian, ketentuan yang mengatur pelambangan fonem huruf, penyesuaian huruf-huruf asing dengan huruf yang ada dalam bahasa Indonesia, serta pelafalan, pengakroniman, dan penyusunan abjad termasuk di dalam aspek fonologis. Ketentuan yang mengatur pembentukan kata dengan pengimbuhan, penggabungan kata, pemenggalan kata, penulisan dan pelafalan frasa, klausa serta kalimat termasuk aspek sintaksis. Santuan-satuan sintaksis itu dalam pelafalannya mengandung unsur suprasegmental, seperti intonasi, tekanan, dan jedah yang dalam ragam tulis perlu dilambangkan dengan tanda baca, misalnya tanda titik, tanda koma, tanda seru, dan tanda tanya.

Ejaan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hal

1. landasan pembakuan tata bahasa,
2. landasan pembakuan kosakata, dan
3. alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.
4. **EJAAN YANG PERNAH DIBERLAKUKAN DI INDONESIA**
5. **Ejaan van Ophuijsen**

Ejaan ini berlaku dari zaman Belanda hingga sesudah IIndonesia merdeka (1901—1947). Ejaan ini terdapat dalam Kitab Logat Melajoe.

 Contoh: jang disajang (huruf j untuk y)

 djadjan sajda (huruf dj untuk j)

 soedoet roemah (huruf oe untuk u)

 ma’na, ma’mur, ‘akal, ra’yat, Jum’at (tanda diakritik ‘ )

 makan2, ramai2, malu2 (kata ulang menggunakan angka dua)

1. **Ejaan Republik (Ejaan Soewandi)**

Ejaan ini berlaku sejak tahun 1947—1972 Nama Soewandi diambil dari nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era Presiden Soekarno.

Contoh: sudut rumah (huruf oe menjadi u )

 makna, makmur, akal, rakyat, Jumat (bunyi hamzah atau sentak menjadi k)

 makan2, lari2, tidir2 (kata ulang masih menggunakan angka dua)

 dimakan (awalan di- ditulis serangkai)

 diatas (kata depan di ditulis serangkai)

 didalam (kata depan di ditulis serangkai)

1. **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan**

Ejaan ini diresmikan oleh Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan pada tanggal 16 Agustus 1972. Nama resminya Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Ejaan ini lebih dikenal dengan singkatan EYD. EYD diresmikan oleh Presiden Soeharto melalui Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972.

Beberapa hal penting yang perlu dicatat dalam EYD adalah sebagai berikut.

dj menjadi j, contoh jembatan

j menjadi y, contoh sayang

nj menjadi ny, contoh nyanyi

sj menjadi sy, contoh syarat

tj menjadi c, contoh cuci

ch menjadi kh, contoh akhlak

Berlakunya huruf serapan f, v, dan z (fokus, vaksin, zat)

Huruf q dan x lazim digunakan dalam ilmu eksakta tetap digunakan, contoh qari, xantat.

Pembedaan kata depan dan awalan, contoh di rumah dilihat

Kata ulang ditulis utuh, contoh jalan-jalan.

1. **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) 2015**

Pada dasarnya Ejaan Bhasa Indonesi (EBI) melanjutkan Ejaan yang Disempurnakn (EYD), tetapi ada beberapa hal yang ditambahkan, yaitu sebagai berikut.

 **4.1 Pemakaian Huruf**

**4.1.1 Vokal (e)\***

\*Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

Diakritik (é) dilafalkan [e]

Anak-anak bermain di teras (téras).

Kedelai merupakan bahan pokok kecap (kécap).

Diakritik (è) dilafalkan [ԑ]

Kami menonton film seri (sèri)

Pertahanan militer (militèr) Indonesia cukup kuat.

Diakritik (ê) dilafalkan [ǝ]

Pertandingan itu berakhir seri (sêri)

Upacara itu dihadiri pejabat teras (têras) Bank Indonesia

Khusus untuk huruf q dan x digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s], misal xantat dibaca santat .

**4.1.2 Diftong**

Diftong bahasa Indonesia yang selama ada tiga ditambah satu lagi sehingga ada empat.

 ai → aileron, balairung, pandai

 au → autodidak, taufik, harimau

 **ei → eigendom, geiser, survei**

 oi → - boikot, amboi

**4.1.3 Huruf Kapital**

(1) Pada karangan ilmiah sering dijumpai pemakaian huruf kapital pada awal kata yang tidak sesuai dengan kaidah EYD. Penyimpangan tersebut di antaranya ialah nama jabatan gubernur, bupati, wali kota dsb. yang diikuti nama orang, instansi, atau tempat dan nama jabatan itu pengganti nama orang ditulis dengan huruf kapital.

**Salah Benar**

Lurah lurah

Camat camat

Bupati bupati

Wali Kota wali kota

Direktur direktur

Sekretaris Jenderal sekretaris jenderal

Menteri menteri

Rektor rektor

Presiden presiden

camat Cibeunying Kaler Camat Cibeunying Kaler

wali kota Bandung Wali Kota Bandung

direktur STAN Direktur STAN

rektor Unpad Rektor Unpad

menteri Keuangan RI Menteri Keuangan RI

presiden Jokowi Presiden Jokowi

Nama jabatan yang tidak diikuti nama orang , instansi, tempat ditulis dengan huruf awal kapital jika nama jabatan itu dapat dipastikan sebagai pengganti nama orang tertentu (sebagai acuan).

*Presiden Jokowi* menghadiri sidang tahunan PBB. Dalam kesempatan itu *Presiden* menekankan pentingnya kedaulatan setiap negara dalam mengatasi persoalan dalam negeri.

(2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Dewi Kalista

Asep Supena

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Pendekar Syair Berdarah

Mujair

Rudolf DieselAlessandro Volta

Andre-Marie Ampere

Catatan:

1. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran

Misalnya:

ikan mujair

mesin diesel

5 ampere

10 volt

1. Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti bin, binti, boru, dan van atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Bintang Mangun Jaya bin Asep Supena

Sarifitri binti Suwandi

Teringat boru Purba

Charles van Dick

Ayam Jantan dari Timur

**4.1.4 Huruf Miring**

Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis *garcinia mangostana.*

*Weltanschaung* bermakna ‘pandangan hidup’.

Catatan:

1. Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak dituliskan dengan huruf miring.
2. Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
3. Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.
	* 1. **Huruf Tebal**
4. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Rama****dh****an*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata *et* dalam ungkapan *ora* ***et*** *labora* berarti ‘dan’.

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

 **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

 **1.1.1 Latar Belakang**

 **1.1.2 Masalah**

EBI menggunakan gabungan huruf konsonan hanya pada gabungan konsonan kh, ng, ny, dan sy (melambangkan satu fonem), tetapi masih ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia gabungan huruf konsonan yang lain, seperti contoh berikut.

**Tidak Baku Baku**

bhakti (sosial) bakti (sosial)

budhi budi

dharma darma

wudhu wudu

Ramadhan Ramadan

maghrib magrib

bathin batin

shalat/sholat salat

ashar asar

shubuh subuh

ustadz ustaz

ustadzah ustazah

hadist hadis

adzan azan

dhuha duha

**4.2 Penulisan Kata**

Kita mengenal bentuk (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) bentuk ulang, dan (4) gabungan kata. Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri, sedangkan kata berimbuhan (awalan, sisipan, atau akhiran) dituliskan serangkai dengan kata dasarnya. Jika gabungan kata, hanya mendapat awalan atau akhiran , awalan atau akhiran itu ditulis serangkai dengan kata yang bersangkutan.

**4.2.1 Kata Berimbuhan dan Gabungan Kata**

**Bentuk Tidak Baku Bentuk Baku**

di suruh disuruh

di lebur dilebur

garisbawahi garis bawahi

berterimakasih berterima kasih

beritahukan beri tahukan

hancurleburkan hancur leburkan

lipatgandakan lipat gandakan

bertandatangan bertanda tangan

ikutsertakan ikut sertakan

sebarluaskan sebar luaskan

Gabungan yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

**Bentuk Tidak Baku Bentuk Baku**

ibukota ibu kota

tatabahasa tata bahasa

kerjasama kerja sama

dutabesar duta besar

bulutangkis bulu tangkis

orangtua orang tua

sepakbola sepak bola

rumahsakit umum rumah sakit umum

jurutulis juru tulis

walikota wali kota

kambinghitam kambing hitam

simpangempat simpang empat

mataacara mata acara

modellinear model linear

mejatulis meja tulis

cenderamata cendera mata

Jika gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, bentuk kata turunannya itu harus ditulis serangkai.

**Bentuk Tidak Baku Bentuk Baku**

Menhancur leburkan menghancurleburkan

Menggaris bawahi menggarisbawahi

Keikut sertaan keikutsertaan

Pemberi tahuan pemberitahuan

Menanda tangani menandatangani

Mempertanggung jawabkan mempertanggungjawabkan

Dianak tirikan dianaktirikan

Ketidak adilan ketidakadilan

Kesimpang siuran kesimpangsiuran

Mengambing hitamkan mengambinghitamkan

Menyebar luaskan menyebarluaskan

Penyebar luasan penyebarluasan

Menguji cobakan mengucijobakan

Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya

 adibusana infrastruktur prasejarah

 aerodinamika ekstrakurikuler proaktif

 antarkota kontraindikasi saptakrida

 antibiotik nirlaba semiprofesional

 awahama mancanegara subbagian

 bikarbonat multilateral swadaya

 biokimia narapidana telewicara

 dekameter nonkolaborasi transmigrasi

 demoralisasi paripurna tunakarya

 dwiwarna pascasarjana tritunggal

 ekabahasa pramusaji ultramodern

Catatan:

Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

non-Indonesia

pro-Ahok

anti-PKI

Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

acapkali dukacita radioaktif

adakalanya hulubalang saptamarga

apalagi kacamata saputangan

bagaimana kasatmata saripati

barangkali kilometer sediakala

beasiswa manasuka segitiga

belasungkawa matahari sukacita

bilamana olahraga sukarela

bumiputra padahal yahbandar

darmabakti peribahasa wiraswasta

perilaku

puspawarna

Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

*Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang* ***Maha Pengasih***.

Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata esa, ditulis serangkai

Misalnya:

*Tuhan Yang* ***Mahakuasa*** *menentukan arah hidup kita*.

*Mudah-mudahan Tuhan Yang* ***Maha Esa*** *melindungi kita*.

**4.2.2 Bentuk Ulang**

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-).

Pemakaian angka dua untuk menyatakan bentuk ulang, hendaknya dibatasi pada tulisan cepat atau pencatatan saja.

Pada tulisan yang bersifat resmi, bentuk ulang ditulis secara lengkap. Bentuk ulang, bukan hanya berupa pengulangan kata dasar dan sebagian lagi kata turunan, mungkin pula kata itu sekaligus mendapat awalan dan akhiran.

Kemungkinan yang lain, salah satu bagiannya adalah bentuk yang dianggap dari kata dasar yang sama dengan ubahan bunyi. Mungkin pula, bagian itu sudah agak jauh berbeda dari bentuk dasar (bentuk asal). Namun, apabila ditinjau dari maknanya, keseluruhan itu menyatakan perulangan

**Bentuk Tidak Baku Bentuk Baku**

rumah2 rumah-rumah

membaca2 membaca-baca

di-besar2-kan dibesar-besarkan

sayur mayur sayur-mayur

gerak gerik gerak-gerik

tunggang langgang tunggang-langgang

seluk beluk seluk-beluk

bolak balik bolak-balik

ramah tamah ramah-tamah

karut marut karut-marut

porak poranda porak-poranda

terus menerus terus-menerus

berkejar kejaran berkejar-kejaran

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

surat kabar → surat-surat kabar

Kapal barang → kapal-kapal barang

rak buku → rak-rak buku

Kereta api cepat → kereta-kereta api cepat

**4.2.3 Kata Depan di, ke, dan daripada**

Masalah dalam penerapan kaidah penulisan kata depan *di* dan *ke* tidaklah terdapat pada kata depan itu sendiri, tetapi pada keraguan penulis karangan untuk membedakan bentuk *di* dan *ke* sebagai kata depan atau sebagai awalan. Perlu diingat bahwa kata depan *di* dan *ke* selalu menunjukkan tempat atau arah atau menunjukkan bentuk abstrak yang menyatakan tempat. Penulisan *di* dan *ke* sebagai kata depan sama halnya dengan jenis kata depan lain seperti kata *pada*, *dari*, *oleh* yang ditulis terpisah dari kata berikutnya, kecuali kata depan *kepada* dan *daripada* yang ditulis serangkai.

contoh

**Salah Benar**

kemana ke mana

dimana di mana

kekampus ke kampus

dibawah di bawah

keatas ke atas

kemuka ke muka

dimata di mata

**4.2.4 Partikel pun dan per**

Partikel “pun” ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, kecuali jika kelompok kata itu berbentuk padu.

contoh

1. Masalah *itu pun* harus menjadi perhatian kita.
2. *Sekali pun* ia tidak pernah hadir dalam pertemuan itu.
3. *Sekalipun* demikian, hasil penelitian itu masih bermanfaat untuk kemajuan industri.

Partikel “per” berarti ‘mulai’, ‘demi’ atau ‘tiap-tiap’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

contoh

**Salah Benar**

satu persatu satu per satu

perekor per ekor

perorang per orang

pernomor per nomor

perbab per bab

**4.2.5 Singkatan dan Akronim**

Singkatan ialah bentuk kata atau kelompok kata yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Akronim ialah singkatan berupa gabungan huruf awal, gabungan huruf, dan suku kata dari suatu kelompok kata yang diperlakukan sebagai kata.

Baik singkatan maupun akronim nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi tidak diikuti dengan tanda titik.

contoh

**Salah Benar**

D.P.R. DPR

P.T. PT

K.P.K. KPK

B.A.P. BAP

C.V. CV

Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

contoh

**Salah Benar**

hal. hlm. (halaman)

d.s.b. dsb. (dan sebagainya)

d.k.k. dkk. (dan kawan-kawan)

Singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

contoh

**Salah Benar**

Na. Na (natrium)

Cu. Cu (kuprum)

cm. cm (sentimeter)

kg. kg (kilo gram)

Rp. Rp (rupiah)

l. l (liter)

**4.2.6 Angka dan Lambang Bilangan**

Dalam karangan ilmiah, lambang bilangan dapat ditulis dengan angka atau dengan kata-kata. Lambang angka yang digunakan dapat berupa angka Arab (1, 2, 3, 4, dst.) atau angka Romawi (I, II, III, IV, dst.). Angka Arab biasanya dipakai untuk menyatakan ukuran, satuan, nilai, kuantitas, tanggal, buku, tahun, perincian, dan penomoran. Angka Romawi biasanya digunakan untuk menyatakan bilangan tingkat, abad, bagian buku seperti jilid, bab, subbab, dan penomoran jalan. Penulisan angka Romawi dapat diekuivalenkan dengan angka Arab.

**Salah Benar**

ke 20 ke-20

ke XX XX

ke-XX XX

**4.3 Pemakaian Tanda Baca**

Ketepatan pemakaian tanda baca pada karangan ilmiah sangat penting karena selain untuk kedisiplinan, kesalahan pemakaian tanda baca adakalanya dapat mengubah makna. Kekeliruan pemakaian tanda baca pada karangan ilmiah masih sangat sering dijumpai. Kekeliruan ini terutama dijumpai pada judul bagian-bagian bab, penomoran yang menyatakan bagian-bagian anak bab, sumber data yang dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka, serta pemakaian tanda baca di tengah kalimat. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

Kaidah

Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul suatu karangan (seperti judul buku, bab, bagian-bagian bab) ilustrasi, dan tabel.

**Salah Benar**

Ilmu Dalam Perspektif. Ilmu dalam Perspektif

Kaidah

Tanda titik tidak dipakai di belakang angka terakhir yang menyatakan penomoran bagian-bagian anak bab.

**Salah Benar**

2.1. Kalimat 2.1 Kalimat

2.1.1. Struktur 2.1.1 Struktur

2.1.2. Makna 2.1.2 Makna

Kaidah

Tanda titik dipakai di antara nama penulis, tahun, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan kota penerbitan, serta di belakang nama penerbit dalam daftar pustaka.

Suriasumantri, Jujun S. (Ed.). 1987. *Ilmu dalam Perspektif*.Jakarta: Gramedia.

Kaidah

Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

*Arismunandar (1984:94) mengatakan,* ***“Saat penyemprotan bahan-bahan yang optimum bergantung pada cara pembentukan bahan campuran serta kecepatan dan bahan mesin yang bersangkutan.”***

Selain itu, tanda petik pada karangan ilmiah tidak hanya untuk kutipan, tetapi juga untuk mengapit istilah yang kurang dikenal atau mempunyai arti khusus dan juga untuk judul artikel yang dimuat pada suatu buku, majalah, atau surat kabar yang diungkapkan dalam kalimat.

*Pejabat itu* ***“diamankan”****.*

*Mereka tampil menggunakan celana* ***“cutbrai”****.*

Kaidah

Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat. Sebaliknya, jika anak kalimat mengikuti induk kalimat, tanda koma tidak dipakai.

*Untuk meminimalkan pajak-pajak pendapatan federal terdapat beberapa cara yang tidak bertentangan dengan hukum.* (salah)

*Untuk meminimalkan pajak-pajak pendapatan federal****,*** *terdapat beberapa cara yang tidak bertentangan dengan hukum*. (benar)

Kaidah

Tanda koma dipakai di belakang ungkapan penghubung antarkalimat. Ungkapan penghubung yang dimaksud adalah *jadi, dengan demikian, oleh karena itu, akan tetapi, di samping itu, selain itu,* dan sebagainya.

*Jadi kecanduan narkotika tidak dapat dihilangkan dengan cepat*. (salah)

*Jadi****,*** *kecanduan narkotika tidak dapat dihilangkan dengan cepat*. (benar)

*Oleh karena itu wahana yang ada hendaknya digunakan untuk melaksanakan pendidikan yang dapat mengembangkan sains dan teknologi*. (salah)

*Oleh karena itu****,*** *wahana yang ada hendaknya digunakan untuk melaksanakan pendidikan yang dapat mengembangkan sains dan teknologi*. (benar)

Kaidah

Untuk menghindari salah tasir makna kalimat, tanda koma dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

*Dalam bidang industri ilmu kimia sangat berperan untuk meningkatkan produksi*. (salah)

*Dalam bidang industri****,*** *ilmu kimia sangat berperan untuk meningkatkan produksi*. (benar)

Kaidah

Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang terdapat di tengah kalimat.

*Itulah arti penting geologi bagi manusia sebagai suatu disiplin ilmu kebumian yang dapat membawa manfaat dan kesejahteraan bagi manusia*. (salah)

*Itulah arti penting geologi bagi manusia****,*** *sebagai satu disiplin ilmu kebumian****,*** *yang dapat membawa manfaat dan kesejahteraan bagi manusia*. (benar)

**4.4 Penulisan Unsur Serapan**

Dalam memenuhi kebutuhan pengungkapan konsep-konsep ilmiah, banyak istilah bahasa asing atau pun daerah yang diindonesiakan. Pengucapan dan penulisan unsur asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia diusahakan agar bentuk asing hanya diubah seperlunya (sesuai dengan kaidah penyerapan) sehingga bentuk dalam bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibagi dua, yaitu unsur yang belum sepenuhnya diserap, seperti *reshuffle* dan unsur yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (disebut kata serapan).

Pengucapannya dan penulisannya unsur asing yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia diusahakan agar bentuk asing hanya diubah seperlunya hingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Selain itu, akhiran yang berasal dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*.

**Kata Asing Salah Benar**

*echelon* esselon eselon

*risk* resiko risiko

*system* sistim sistim

*effective* efektip efektif

*technique*, *techniek* tehnik, tehnologi teknik, teknologi

*charisma* harisma karisma

*conduite* kondite konduite

*trotoir* trotoir trotoar

*kwitantie* kwitansi kuitansi

*quality* kwalitas kualitas

*quantity* kwantitas kuantitas

*management* managemen manajemen

*coordination* kordinasi koordinasi

*survey*  survai survei

*carier*  karir karier

*hypothesis* hipotesa hipotesis

*analysis* analisa analisis

*patient* pasen pasien

*complex* komplek kompleks

1. **PENUTUP**

Kaidah ejaan berbeda dengan kaidah bahasa. Dasar penyusunan kaidah ejaan adalah kesepakatan para ahli bahasa yang didasarkan pada sifat-sifat bahasa tertentu. Kesepakatan itu, sebelum diberlakukan, lazimnya diresmikan oleh pemerintah. Setelah ejaan itu resmi berlaku, para pemakai bahasa diharapkan menaati kaidah yang telah disepakati itu.

Apabila dalam pemakaian bahasa kaidah itu tidak ditaati, lazimnya bahasa yang digunakan dikatakan salah, khususnya dari segi ejaan. Sebaliknya, jika pemakain itu mengikuti kaidah, bahasa yang digunakan akan dikatakan benar. Misalnya, kata asing *passive* dan *active* menurut kaidah diserap menjadi *pasif* dan *aktif*. Jika kata itu dalam pemakaiannya ditulis dengan pasif dan aktif, penulisan itu dipandang benar karena sesuai dengan kaidah. Dengan demikian, kaidah ejaan sebenarnya bersifat normatif karena melibatkan pertimbangan salah dan benar berdasarkan norma tertentu.

Dipihak lain kaidah bahasa tidak ditentukan berdasarkan kesepakatan, tetapi titik tolak penentuannya adalah hasil penelitian yang berpijak pada sejumlah data tertentu. Oleh sebab itu, kaidah bahasa tidak mempertimbangkan benar salahnya suatu pemakaian bahasa.

Jika dalam kenyataan berbahasa terdapat pemakaian yang tidak sesuai dengan kaidah, lazimnya pemakaian itu akan dinilai menyimpang dari kaidah. Meskipun begitu, kenyataan itu tidak dipandang salah karena faktanya memang ada di dalam pemakaian bahasa. Jadi, kaidah bahasa itu tidak bersifat normatif, tetapi bersifat deskriptif.

Sungguhpun terdapat perbedaan, kaidah ejaan dan kaidah bahasa tidak saling bertentangan karena pada hakikatnya kedua kaidah itu bertitik tolak pada dasar yang sama, yaitu sifat-sifat bahasa tertentu.

**Daftar Pustaka**

Nazar, Noerzisri. 2004. *Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah*. Bandung: Humaniora.

Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indoensia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia.

Pantia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Badan Bahasa.

**Perbaiki Ejaan Kalimat-Kalimat Berikut!**

1. Mereka adalah orang tua siswa Sekolah Dasar yang akan mendaftarkan anaknya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
2. Daya tampung Sekolah Menengah Atas Negeri sangat terbatas.
3. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan Di Jakarta tidak sama dengan Sekolah Menengah Atas.
4. Di Jakarta banyak tuna wisma yang tinggal di kolong jembatan.
5. Persaingan antar calon siswa baru tahun ini sangat ketat.
6. Kami beritahukan bahwa tanggal 21 Juli 2014 siswa harus masuk sekolah.
7. Banyak Perguruan tinggi yang bekerjasama dengan pihak swasta untuk membantu mahasiswa yang kurang mampu.
8. Rapat guru hari ini berlangsung pukul 09.30 s/d 12.00.
9. Oleh karena itu semua siswa dipulangkan lebih awal.
10. Asal nilainya tinggi dia pasti diterima di sekolah unggulan.
11. Prestasi anak itu tidak begitu bagus tetapi dia memiliki kelebihan dalam bidang olahraga.
12. Nilai rapornya turun, karena tidak belajar sungguh-sungguh.
13. Kenaikan gajinya tahun ini tidak lebih dari Rp. 150.000,-.
14. Semua siswa yang tidak masuk sekolah harus menyampaikan surat ijin.
15. Dia sedang mengetik jadual pelajaran yang baru untuk diumumkan kepada semua siswa.
16. Mulai bulan depan dia tinggal di jalan Rawamangun Muka, RT. 03/09, Jakarta Timur.
17. Yang bertandatangan dalam surat itu adalah orang yang sanggup bekerjasama dengan kantor kita.
18. Saat ditanya oleh pengacaranya, terdakwa sempat menagis tersedu sedu.
19. Pertandingan babak semi final itu disaksikan oleh para Kepala Sub Bidang di lingkungan kantor kami.
20. Layanan purna jual yang diberikan oleh Perusahaan Otomatip itu dapat memberikan jaminan atas barang barang yang dijual.
21. Masyarakat dihimbau agar menggunakan haknya pada pemilihan presiden yang akan datang.
22. Sudah dua dasa warsa terakhir pemerintah mengadakan studi banding ke berbagai kota di manca negara guna menjajaki kemungkinan ekspor non-migas.
23. Setelah merayakan Idul Fithri, biasanya umat Islam mengadakan acara halal bihalal.
24. Adzan maghrip dikomandangkan setiap hari sebagai tanda datangnya waktu sholat.
25. Sudah lama dia tinggal di Jalan Manunggal XVII R.T. 03/11 Lubang Buaya Jakarta-Timur.
26. Dia dating pukul 09:50, sehingga tidak dapat mengikuti acara pembukaan.
27. Saat itu harga bensin direncanakan akan dinaikan sebesar Rp.200,- s/d Rp.300,- perliter.
28. Dia tidak mau menghadiri acara pesta itu, karena tidak suka.
29. Upah karyawan akan dinaikkan, kalau pemaaran produk makin baik.
30. Sangat memprihatinkan keadaan perekonomian kita saat ini.
31. Tahap terakhir pembangunan gedung itu telah menyelesaikan dua kamar kecil, satu ruang pertemuan dan satu panggung hiburan.
32. Beberapa buku yang baru dibelinya termasuk buku agama merupakan buku wajib.
33. Kendaraan tidak dapat ke luar dari areal parkir, jika pemiliknya tidak dapat menunjukkan S.T.N.K. asli.
34. Yang harus mereka lakukan adalah sebagai berikut:
35. Mengumpulkan dan membakar sampah di sekitar rumah.
36. Membabat rumput liar yang ada di pekarangan.
37. Menghilangkan air yang tidk diperlukan.
38. Memberikan abate di bak mandi.
39. Meskipun tes ini tidak sukar barang kali anda perlu berhati-hati juga.
40. “Kalau Anda ada waktu,” katanya, “anda boleh menolong saya memeriksa lembar jawaban ini.”
41. Rahmat-Mu ya Allah, seDKI Jakarta, kejawa-jawaan, proIndonesia
42. Setiap masyarakat yang ada sekarang termasuk masyarakat kita tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh tehnologi modern.
43. Lapoliwa (1989, 276) menyatakan bahwa kalimat seperti itu tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia.
44. Soal itu kalau tidak salah sudah pernah diujikan.
45. Pada akhir abad XIX, para penghuni kota Betawi membentuk kelompok suku baru.
46. Kata *sangsi* dan *sanksi* tergolong kata yang homonim.
47. Ejaan kata efektiv dan efisien sudah benar.
48. Salah satu tulisannya dimuat di majalah “Lingua”.
49. Sekalipun dia belum pernah berkunjung ke rumah kami sekalipun kami tinggal sekota.
50. Dia akan menyelesaikan penulisan disertasinya dibawah bimbingan Prof. Dr. H. Mochamad Yusuf.
51. Selain Hongkong dan beberapa Negara di Asia tenggara, jepang pun sudah mulai kedatangan pengungsi Vietnam.
52. “Tolong, ambilkan bukuku”. Teriak Nina.
53. Tanda ellipsis harus dinyatakan dengan tiga buah tanda titik.
54. Nilai penjualan netto sebesar Rp7.180,00.
55. Sejak dia berumah tangga, dia tidak pernah lagi ber-Lebaran di kampungnya.
56. Dalam hubungan ini, tersebarlah dugaan bahwa tidak sedikit orang Vietnam yang sudah di-Kamboja-kan .
57. Pada hari senin yang lalu, surat kabar-surat kabar memuat penjelasan para pejabat pimpinan Biro Pusat Statistik.
58. Dalam sidang ikatan sarjana ekonomi Indonesia di Bukittinggi bulan juli lalu, Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo berbicara tentang Ekonomi dan Statistik.
59. Penjelasa itu dikuti dari buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia halaman 127-132.
60. Pangeran Sihanouk Pimpinan Pemerintah Koalisi Demokratik Kamboja pada masa kekuasaan Khmer Merah (1975—1978) pernah ditahan.
61. Angka yang dikuti antara lain mrengenai jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 1980.
62. Tinggi badannya 12 cm dan beratnya bertambah 5 Kg pada tahun ini.